



## EVALUASI PROGRAM ARPISAN ROSAKTI SEBAGAI STRATEGI MBS MELALUI MODEL CONTEXT, INPUT, PROCESS, PRODUCT

Alifiya Sabilla Ramadhani<sup>1</sup>, Aulia Arista Afiarni<sup>2</sup>, Alisha Salma Salsabila<sup>3</sup>, Aflah Dimas Dewanga Firmansyah<sup>4</sup>, Aksyarul khairy<sup>5</sup>, Raden Bambang Sumarsono<sup>6</sup>, Wildan Darma Setiawan<sup>7</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: [alifiya.sabilla.2301316@students.um.ac.id](mailto:alifiya.sabilla.2301316@students.um.ac.id)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i2.1432>

### Sections Info

#### Article history:

Submitted: 27 January 2026

Final Revised: 11 February 2026

Accepted: 16 March 2026

Published: 30 April 2026

#### Keywords:

Evaluation

CIPP Model

School Based Management



### ABSTRACT

*This study aims to evaluate the Arsipan Rosakti program (Pisangcandi Sadar, Aktif, Kreatif, Terapkan IT) as strategy for implementing School Based Management (SBM) at SDN PISANGCANDI 2 using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. This evaluation was conducted to obtain a comprehensive picture of the program's suitability to school needs, resource readiness, implementation process and the program's impact on educational quality. This study used a qualitative approach with a case study type. Research subjects included the principal and public relations staff. Data collection techniques were carried out through interviews and documentation. Data analysis was carried out based on the four components of the CIPP model, which include context, input, process and product. The results of the study indicate that the Arsipan Rosakti program is relevant to the needs of schools in facing the era of digital transformations. In terms of input, schools are supported by human resources, School Operational Assistance (BOS) funding, and IT facilities, which are managed in stages. The program implementation process is structured through learning supervision, activity reporting and routine evaluation. In terms of product, the program has a positive impact on improving teachers digital competence and students engagement and creativity. This study presents a comprehensive evaluation of the digital transformation based SBM program in elementary schools using the CIPP model, which has been understudied for a limited time.*

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program Arsipan Rosakti (Pisangcandi, Sadar, Aktif, Kreatif, Terapkan IT) sebagai strategi penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SDN Pisangcandi 2 dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Evaluasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kesesuaian program dengan kebutuhan sekolah, kesiapan sumber daya, proses pelaksanaan serta dampak program terhadap mutu pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah dan staf humas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan berdasarkan empat komponen model CIPP, yang meliputi konteks, input, proses, dan produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Arsipan Rosakti relevan dengan kebutuhan sekolah dalam menghadapi era transformasi digital. Pada aspek input, sekolah memiliki dukungan sumber daya manusia, pendanaan BOS serta sarana IT yang dikelola secara bertahap. Proses pelaksanaan program berjalan terstruktur melalui supervisi pembelajaran, pelaporan kegiatan serta evaluasi rutin. Pada aspek produk, program memiliki dampak positif terhadap peningkatan kompetensi digital guru, keaktifan dan kreativitas peserta didik. Penelitian ini menyajikan evaluasi komprehensif program MBS berbasis transformasi digital pada sekolah dasar melalui model CIPP yang masih terbatas dikaji, sehingga dapat menjadi rujukan praktik bagi pengembangan inovasi sekolah.*

**Kata kunci:** Evaluasi, Model CIPP, Manajemen Berbasis Sekolah

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan strategis kehidupan suatu bangsa (Sumarsono, dkk., 2017). Upaya bangsa dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik dengan memberikan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan berkualitas diberikan melalui lembaga formal maupun informal. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan institusi dengan memiliki tujuan sebagai tempat untuk meningkatkan dan mengoptimalkan kecerdasan peserta didik (Rizkita & Supriyanto, 2020). Kualitas pada lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh pelaksanaan manajemen yang optimal (Usman, 2014). Salah satu strategi manajemen yang diterapkan dalam lembaga pendidikan ialah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah untuk mengelola dan meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing.

Penyelenggaraan pendidikan memerlukan otonomi yang ideal sesuai dengan kebutuhan sekolah. Kondisi ini menjadikan MBS sebagai strategi penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, karena pelaksanaan memberikan ruang bagi sekolah untuk beroperasi secara lebih mandiri, efektif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. MBS dipandang sebagai pendekatan penguatan mutu melalui pemberian kewenangan dari pemerintah pusat. Pendekatan ini memberikan peran yang lebih besar kepada kepala sekolah, guru, siswa orang tua dan masyarakat dalam mengontrol dan mempertanggungjawabkan penyelenggaraan, termasuk pengelolaan sumber daya dan pengembangan kurikulum (Myers dkk, 1993).

Sesuai dengan kebutuhan, SDN Pisangcandi 2 menerapkan salah satu bentuk implementasi MBS dengan mengembangkan program Arpisan Rosakti (Pisangcandi Sadar, Aktif, Kreatif, Terapkan IT) sebagai upaya untuk memperkuat kompetensi digital guru serta mengembangkan kreativitas dan keterampilan peserta didik sebagai jawaban atas kebutuhan dalam menanggapi perkembangan untuk mempersiapkan peserta didik pada era transformasi digital. Dalam rangkaian pelaksanaan setiap program memerlukan fungsi manajemen yang berupa evaluasi untuk mengukur dan menilai kualitas implementasi program agar tetap relevan sesuai dengan rencana atau fungsi perencanaan, efektivitas pelaksanaan, serta hasil yang dicapai secara menyeluruh. Salah satu model yang dapat diterapkan dalam mengevaluasi program ialah model CIPP.

Model CIPP terbentuk dari empat dimensi evaluasi yaitu evaluasi *Context, Input, Process* dan *Product*. Keempat dimensi evaluasi ini merupakan suatu rangkaian keutuhan, walaupun dalam pelaksanaannya dapat hanya melakukan satu jenis atau lebih, namun sebenarnya kekuatan model terletak dari rangkaian kegiatan keempat dimensi evaluasi itu sendiri (Daryanto, 2022). Model evaluasi CIPP ini memiliki prinsip untuk meningkatkan kualitas suatu program yang dijalankan, tidak hanya untuk keberhasilan suatu program (Doyok, 2022). Model evaluasi CIPP ini sangat membantu suatu program yang sedang berlangsung untuk mendapatkan informasi secara akuntabilitas dalam mengambil tindakan yang tepat dalam mengembangkan program yang ada (Fuadi dkk, 2019). Stufflebeam dalam (Iskandar, dkk) mengatakan bahwa model evaluasi CIPP sangat baik digunakan untuk melihat sejauh mana program yang sedang dilaksanakan, dengan ini model evaluasi CIPP suatu program dapat mudah ditinjau dari seluruh aspek (Basaran dkk, 2021). Kajian yang menerapkan evaluasi model CIPP terhadap program inovasi seperti Arpisan Rosakti masih terbatas. Keterbatasan ini memperkuat urgensi untuk melakukan evaluasi mendalam agar sekolah memperoleh dasar kuat dalam pengambilan keputusan, perbaikan berkelanjutan dan pengembangan program pada masa mendatang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan kebutuhan untuk melakukan evaluasi terhadap program Arpisan Rosakti sebagai salah satu strategi penerapan MBS di SDN Pisangcandi 2 program ini dikembangkan untuk memperkuat kompetensi digital guru serta meningkatkan kreativitas dan keterampilan peserta didik dalam menghadapi tuntutan transformasi digital. Namun, implementasi program belum pernah dievaluasi secara komprehensif sehingga belum diketahui sejauh mana kesesuaian program dengan kebutuhan sekolah, kualitas pelaksanaannya serta dampak yang dihasilkan. Menjawab kebutuhan tersebut, penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang relevan untuk menilai keefektifan suatu program secara menyeluruh.

Model CIPP dipilih karena mampu menggali informasi terkait latar kebutuhan program, ketersediaan dan kualitas sumber daya, proses implementasi, serta hasil program. Dengan demikian, penggunaan model CIPP menjadi dasar metodologis yang kuat untuk memastikan bahwa evaluasi dilakukan secara sistematis dan menghasilkan informasi yang akurat untuk mendukung pengambilan keputusan dan pengembangan program di masa mendatang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang berfokus pada suatu kasus. Penelitian berfokus pada evaluasi dengan model CIPP terhadap program Arpisan Rosakti sebagai salah satu program MBS di SDN Pisangcandi 2 Penelitian ini berlokasi di Sekolah Dasar Negeri 2 Pisangcandi dengan alamat Jalan Pisang Agung III no. 8, Kelurahan Pisang Candi, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa wawancara kepada Kepala Sekolah dan staf humas untuk mendapatkan informasi terkait program Arpisan Rosakti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Berdasarkan hasil wawancara, SDN Pisangcandi 2 memiliki salah satu program unggulan yang disebut Arsipan Rosakti (Pisangcandi Sadar, Aktif, Kreatif, Terapkan IT). Program tersebut merupakan salah satu contoh strategi penerapan manajemen berbasis sekolah di sebuah lembaga pendidikan, karena latar belakang terbentuknya program berangkat dari kebutuhan sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran dengan mengintegrasikan teknologi digital yang melibatkan seluruh aspek sekolah dalam setiap proses pelaksanaan program. Program Arpisan Rosakti dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan digital peserta didik. Program Arpisan Rosakti dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan digital peserta didik. Pengaruh program Arpisan Rosakti di SDN Pisangcandi 2 terlihat signifikan karena guru terlatih dalam menggunakan teknologi pembelajaran, peserta didik lebih aktif dan adaptif dengan perkembangan teknologi digital, budaya sekolah terbentuk berkarakter serta efektivitas administrasi dan pembelajaran juga meningkat karena pemanfaatan IT yang lebih optimal.

Berdasarkan hasil temuan, dapat digambarkan dengan tabel hasil penelitian terkait aspek evaluasi CIPP dengan masing-masing hasil evaluasi dalam program Arpisan Rosakti

**Tabel 1.** Hasil Penelitian

Aspek	Hasil
-------	-------

<i>Context</i>	Kebutuhan strategis dalam menyelenggarakan pembelajaran dengan mengintegrasikan teknologi digital sesuai dengan kondisi nyata sekolah
<i>Input</i>	Program Arpisan Rosakti melibatkan seluruh pemangku kepentingan dan memiliki sumber pendanaan yang terkendali dari partisipasi masyarakat serta dana BOS reguler untuk mendukung pengadaan sarana pembelajaran berbasis teknologi.
<i>Process</i>	Sekolah memfasilitasi guru melalui supervisi pembelajaran yang berfokus pada penggunaan teknologi digital, dilengkapi dengan laporan kelas dan dokumentasi kegiatan serta rapat evaluasi triwulan yang melibatkan guru dan komite.
<i>Product</i>	Guru merasa lebih percaya diri dan terampil dalam mengaplikasikan teknologi digital, kemudian siswa menunjukkan kreativitas yang lebih tinggi dan keaktifan dalam berdiskusi. Selain itu, administrasi guru menjadi semakin rapi dan efisien.

Pengembangan program Arpisan Rosakti bermula dari beberapa kebutuhan strategis, terutama dalam peningkatan kompetensi teknologi informasi guru berdasarkan tuntutan kurikulum, kebutuhan siswa dalam pembelajaran kreatif dan relevan dengan perkembangan zaman, serta upaya dalam memperbaiki budaya sekolah agar lebih disiplin dan produktif. Dorongan transformasi digital juga bersumber dari pemerintah, namun program Arpisan Rosakti utamanya terbentuk dari hasil analisis kebutuhan nyata di lingkungan sekolah. Relevansi program dilakukan dengan langkah mengidentifikasi kebutuhan meliputi observasi pembelajaran yang dilakukan kepala sekolah, survei kebutuhan guru, diskusi bersama komite dan orang tua serta evaluasi berkala setiap bulan. Mekanisme tersebut memastikan bahwa program Arpisan Rosakti dikembangkan bukan sebagai respon terhadap kebijakan atau benar-benar sesuai konteks kebutuhan sekolah.

Perencanaan program dilakukan melalui beberapa tahapan, meliputi identifikasi kebutuhan guru dan siswa, perumusan fokus kompetensi program, penyusunan roadmap kegiatan, koordinasi dengan komite sekolah, penetapan jadwal serta indikator keberhasilan. Proses ini melibatkan berbagai unsur sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, komite sekolah, tenaga kependidikan serta orang tua peserta didik dan masyarakat. Program dilaksanakan dengan koordinasi intensif seluruh unsur melalui rapat mingguan, pembagian tugas sesuai dengan kompetensi, komunikasi serta pendampingan langsung kepala sekolah dalam kegiatan berbasis teknologi. Komite sekolah ikut berperan dalam mendukung kegiatan yang bersifat kreatif dalam mendukung penguatan karakter.

Program ini memiliki sistem pemantauan dan evaluasi yang dirancang secara terstruktur untuk memastikan setiap kegiatan tetap selaras dengan tujuan awal. Monitoring dilakukan melalui supervisi pembelajaran yang berfokus pada penggunaan IT, sehingga kepala sekolah dapat menilai secara langsung bagaimana guru mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar. Selain itu, guru diwajibkan menyusun laporan kegiatan baik di tingkat kelas maupun individu sebagai bentuk pertanggungjawaban. Program Arpisan Rosakti juga didokumentasikan setiap bulan sebagai arsip perkembangan dan bahan evaluasi lanjutan. Rapat evaluasi triwulan bersama guru dan komite menjadi forum untuk meninjau

efektivitas program serta merumuskan langkah perbaikan. Penilaian dampak program terhadap siswa dan budaya sekolah turut dilakukan agar sekolah dapat mengetahui sejauh mana perubahan positif terjadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem evaluasi berperan sangat penting untuk memastikan program tidak hanya berjalan, tetapi juga memberikan hasil yang nyata dan berkelanjutan.

Selama pelaksanaan program Arpisan Rosakti, terlihat beberapa tantangan yang cukup nyata dan perlu mendapatkan perhatian serius. Salah satu kendala utama adalah perbedaan kemampuan IT antar guru, yang membuat implementasi program tidak berjalan merata. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah menerapkan pelatihan bertahap serta mentoring antar guru sebagai upaya peningkatan kompetensi secara berkelanjutan. Selain itu, keterbatasan sarana IT juga menjadi hambatan, sehingga sekolah berusaha memaksimalkan perangkat yang tersedia sambil merencanakan pengadaan sarana baru secara bertahap. Tantangan lain yang muncul adalah rendahnya disiplin digital pada siswa, yang kemudian direspons melalui penanaman karakter dan penguatan literasi digital agar siswa mampu menggunakan teknologi secara bijak. Di sisi lain, kesiapan jaringan internet yang belum optimal turut menghambat proses pembelajaran berbasis IT, sehingga sekolah melakukan penataan ulang jaringan serta menambah akses poin untuk memastikan konektivitas yang lebih stabil dan mendukung keberlangsungan program. Hal tersebut menunjukkan bahwa rangkaian strategi ini menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam mengatasi hambatan secara sistematis dan adaptif.

Setelah program ini berjalan, sejumlah perubahan signifikan mulai terlihat jelas di lingkungan sekolah, baik dari aspek kinerja guru, hasil belajar siswa, maupun budaya sekolah secara keseluruhan. Guru kini tampak lebih percaya diri dan semakin mahir dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran, yang sebelumnya mungkin masih menjadi tantangan bagi sebagian dari mereka. Di sisi lain, siswa juga menunjukkan perkembangan yang positif; mereka menjadi lebih kreatif, aktif berdiskusi, serta mampu menghasilkan karya digital sederhana sebagai wujud penguatan literasi teknologi. Lingkungan sekolah pun mengalami perbaikan dari segi kedisiplinan, di mana warga sekolah terlihat lebih sadar aturan dan tertib dalam beraktivitas. Tidak hanya itu, administrasi guru juga menjadi lebih rapi dan efisien berkat pemanfaatan sistem digital yang lebih terstruktur. Salah satu perubahan yang cukup mencolok adalah meningkatnya budaya kolaborasi antar guru, yang menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menguatkan kerja sama kolektif dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Sehingga hal tersebut merupakan bukti bahwa program yang dirancang dengan baik mampu menghasilkan perubahan yang nyata dan berkelanjutan.

Berdasarkan perspektif pengelolaan anggaran, dana yang digunakan untuk program ini dapat dikatakan cukup efisien dan tepat sasaran. Pengadaan sarana dilakukan secara bertahap dan mengikuti skala prioritas, sehingga anggaran benar-benar difokuskan pada kebutuhan yang paling mendesak. Selain itu, banyak kegiatan yang memanfaatkan sumber daya internal sekolah, sehingga mampu menekan biaya tanpa mengurangi kualitas pelaksanaan program. Setiap kegiatan juga sudah direncanakan secara matang dalam RKAS, sehingga tidak ditemukan pemborosan anggaran maupun penggunaan dana yang tidak relevan. Dampak nyata dari penggunaan dana ini terlihat dari peningkatan kompetensi guru dan siswa yang cukup signifikan, menunjukkan bahwa anggaran bukan hanya habis terpakai, tetapi benar-benar memberikan manfaat. Pengelolaan anggaran yang terukur dan berbasis kebutuhan seperti ini merupakan indikator penting dari efektivitas program yang berkelanjutan.

Program Arpisan Rosakti direncanakan untuk terus dipertahankan bahkan dikembangkan pada tahun-tahun berikutnya karena dinilai memberikan dampak positif yang signifikan bagi guru maupun siswa. Sekolah telah menyiapkan beberapa strategi pengembangan, mulai dari penguatan pelatihan IT bagi guru agar kompetensi digital mereka semakin matang, hingga pengembangan kelas kreatif berbasis proyek digital yang memungkinkan siswa mengeksplorasi keterampilan teknologi secara lebih mendalam. Selain itu, sekolah juga berencana menjalin kerja sama dengan mitra eksternal untuk menyediakan pendampingan dan dukungan IT yang lebih profesional. Pengadaan sarana IT akan dilakukan secara bertahap agar sesuai dengan kemampuan anggaran, namun tetap menjamin keberlanjutan program. Integrasi program dengan kegiatan kokurikuler dan literasi digital juga menjadi langkah penting agar praktik pembelajaran berbasis teknologi tidak hanya berhenti pada kelas formal, tetapi menjadi budaya belajar di seluruh lingkungan sekolah.

## **Pembahasan**

### **Context Evaluation**

Evaluasi konteks berfokus pada identifikasi kekuatan serta kelemahan organisasi sekaligus memberikan masukan untuk meningkatkan kinerja lembaga (Madaus dkk., 1983). Tujuan utamanya adalah menelaah kondisi keseluruhan organisasi, mengidentifikasi hambatan yang muncul, mencatat kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk menutup kekurangan, serta mendiagnosis masalah dan menemukan alternatif solusinya. Evaluasi konteks juga berfungsi memastikan tujuan dan prioritas organisasi benar-benar sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran (Kurniawati, 2021).

Dalam kerangka ini, pengembangan program unggulan Arpisan Rosakti (Pisangcandi, Sadar, Aktif, Kreatif, Terapkan IT) sebagai implementasi Manajemen Berbasis Sekolah lahir dari kebutuhan nyata untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui integrasi teknologi digital. Program ini dirancang untuk memperkuat kompetensi guru, mendorong kreativitas serta keterampilan digital peserta didik, dan membangun budaya sekolah yang lebih disiplin, adaptif, dan produktif. Sebelum program berjalan, sekolah menghadapi sejumlah persoalan, seperti rendahnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, terbatasnya kompetensi digital guru, administrasi yang belum efisien, serta budaya sekolah yang belum sepenuhnya mendukung inovasi.

Kebutuhan program semakin menguat seiring tuntutan kurikulum dan agenda transformasi digital dari pemerintah, yang dalam perspektif Manajemen Berbasis Sekolah merupakan bagian dari *political context* yang mendorong peningkatan kualitas layanan pendidikan (Ulfatin dkk., 2020). Kebutuhan ini juga diperkuat oleh tuntutan siswa terhadap pembelajaran kreatif yang relevan dengan perkembangan zaman. Relevansi program dipastikan melalui observasi kepala sekolah, survei kebutuhan guru, diskusi dengan komite dan orang tua, serta evaluasi berkala sehingga program tidak hanya menjadi respons kebijakan, tetapi benar-benar sesuai dengan konteks kebutuhan sekolah.

Keberlanjutan program terjaga melalui sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur, meliputi supervisi pembelajaran berbasis IT, laporan kegiatan guru, dokumentasi bulanan, serta evaluasi triwulan bersama komite sekolah. Berbagai tantangan seperti disparitas kemampuan IT antar guru, keterbatasan sarana, rendahnya disiplin digital siswa, serta kendala jaringan internet diatasi melalui pelatihan bertahap, mentoring, penguatan literasi digital, dan perbaikan fasilitas secara berkala. Setelah program berjalan, terlihat perubahan positif berupa peningkatan kompetensi digital guru, kreativitas siswa, kedisiplinan warga sekolah, efisiensi administrasi, serta budaya kolaborasi antarguru yang semakin kuat.

Dari sisi anggaran, penggunaan dana dinilai efisien dan tepat sasaran karena mengikuti prioritas kebutuhan serta memaksimalkan sumber daya internal.

Program Arpisan Rosakti juga direncanakan untuk terus dikembangkan melalui penguatan pelatihan IT, pengembangan kelas berbasis proyek digital, kerja sama dengan mitra eksternal, pengadaan sarana secara bertahap, serta integrasi dengan kegiatan literasi digital sehingga dapat membentuk budaya belajar yang berkelanjutan.

### ***Input Evaluation***

Salah satu fokus evaluasi input pada model CIPP adalah menilai sejauh mana sumber daya siap digunakan untuk mencapai tujuan program. Abdilah (2025) menjelaskan bahwa evaluasi input bertujuan menentukan strategi terbaik, menilai kelayakan desain program, serta mengevaluasi ketersediaan sumber daya seperti sumber daya manusia, sarana prasarana, pendanaan, dan dukungan program. Input menjadi komponen penting karena hasilnya membantu mengambil keputusan memilih strategi yang paling realistis untuk memenuhi kebutuhan program. Maryati dkk. (2023) juga menegaskan bahwa evaluasi input menitikberatkan pada kecukupan dan kesesuaian sumber daya baik dari segi kualitas maupun kuantitas agar program dapat berjalan berkelanjutan.

Evaluasi input pada Program Arpisan Rosakti menunjukkan bahwa sekolah telah menyiapkan sumber daya yang cukup untuk mendukung program. Dalam hal sumber daya manusia, sekolah memiliki kepala sekolah yang bertindak sebagai penggagas dan pengendali program, didukung oleh guru kelas, dan tenaga kependidikan. Guru menjadi fokus utama program, terutama dalam peningkatan keterampilan teknologi informasi. Sekolah telah menyiapkan upaya peningkatan keterampilan guru secara berkelanjutan melalui pelatihan dan sistem mentoring antar guru, meskipun kemampuan IT guru sangat beragam.

Pelaksanaan program didukung oleh penyediaan perangkat IT, jaringan internet, dan materi pendukung pembelajaran digital. Sekolah menerapkan strategi optimalisasi fasilitas yang tersedia dan perencanaan pengadaan sarana secara bertahap berdasarkan prioritas kebutuhan, sehingga keterbatasan sarana tidak menjadi hambatan signifikan. Pada aspek pendanaan, Program Arpisan Rosakti didukung oleh Dana BOS Reguler sebagai sumber utama. Selain itu, sekolah memiliki potensi dukungan tambahan dari masyarakat dan dinas pendidikan, serta komite sekolah yang tidak wajib. RKS dan RKAS digunakan untuk mengelola anggaran dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas.

Program juga berjalan efektif berkat dukungan pemangku kepentingan, khususnya komite sekolah dan orang tua. Dukungan ini sangat terlihat pada kegiatan yang berfokus pada pengembangan karakter dan kreativitas siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Utami dkk., (2025) yang menyatakan bahwa evaluasi input memiliki peran strategis dalam menghubungkan perencanaan dan pelaksanaan program melalui pemanfaatan sumber daya secara optimal. Dengan mempertimbangkan seluruh elemen, maka dapat disimpulkan bahwa input program Arpisan Rosakti cukup siap dan mendukung. Hal tersebut menunjukkan bahwa program dapat diterapkan secara efektif sebagai salah satu strategi implementasi Manajemen Berbasis Sekolah.

### ***Process Evaluation***

Proses evaluasi dalam program Arpisan Rosakti muncul dari kebutuhan internal sekolah untuk memastikan bahwa setiap tahapan program mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga dampak berjalan sesuai tujuan serta memberikan hasil nyata bagi guru dan siswa. Evaluasi proses bertujuan menilai sejauh mana pelaksanaan program sesuai dengan rencana awal guna membantu staf dalam memahami manfaat program. Melalui

evaluasi ini, organisasi dapat meninjau kembali perencanaan maupun hasil evaluasi sebelumnya untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting yang perlu dipantau. Inti dari evaluasi proses adalah memastikan bahwa seluruh tahapan program berjalan sebagaimana mestinya. Jika terdapat ketidaksesuaian dengan rencana awal, penyimpangan tersebut dijelaskan dan dianalisis.

Peran utama evaluasi proses adalah memberikan umpan balik yang membantu staf organisasi menjalankan program sesuai rencana, atau bahkan melakukan revisi apabila rencana terbukti kurang efektif. Dengan demikian, evaluasi proses menjadi sumber informasi penting dalam menafsirkan capaian yang diperoleh pada tahap evaluasi produk (Daryanto, 2012). Evaluasi ini landasannya berasal dari model CIPP yang dijelaskan oleh Suharsimi & Cepi dalam Khoirul A. (2021), yang menekankan bahwa evaluasi proses diperlukan untuk menilai sejauh mana kegiatan yang dirancang telah dilaksanakan secara konsisten, tepat sasaran, dan sesuai rencana. Dalam model ini, proses evaluasi difokuskan pada tiga komponen utama, yaitu "apa" (*what*) kegiatan utama program yang benar-benar dilakukan di lapangan, "siapa" (*who*) pelaksana dan penanggung jawab dari setiap kegiatan, serta "kapan" (*when*) kegiatan dijalankan berdasarkan timeline program. Dengan kerangka tersebut, sekolah memiliki dasar yang kuat untuk menilai apakah program berjalan sebagaimana mestinya atau membutuhkan penyesuaian. Selain itu, pandangan Stufflebeam (2007) yang menyatakan penilaian proses merupakan bentuk evaluasi yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung sehingga evaluasi proses mencakup pengamatan terhadap aktivitas siswa, pemanfaatan media pembelajaran, penggunaan fasilitas seperti laboratorium komputer, serta pemberian tugas-tugas pembelajaran menjadi bagian penting dari alasan mengapa sekolah menempatkan evaluasi proses sebagai instrumen utama dalam memantau jalannya program. Pandangan ini menekankan bahwa evaluasi proses bukan hanya menilai hasil akhir, tetapi harus fokus pada bagaimana kegiatan berlangsung, siapa yang melaksanakan, serta bagaimana fasilitas pendidikan digunakan untuk mendukung pembelajaran.

Kebutuhan pembentukan evaluasi proses juga muncul dari latar belakang program Arpisan Rosakti itu sendiri yang sejak awal dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan guru dan siswa akan pembelajaran berbasis teknologi. Karena program ini menyoal transformasi digital sekolah, tentu diperlukan pemantauan yang lebih intensif untuk memastikan bahwa pelatihan guru, penggunaan perangkat IT, pendampingan teknologi, dan kegiatan kreatif siswa benar-benar memberikan hasil. Kepala sekolah sebagai pemimpin manajemen sekolah memiliki peran penting dalam memunculkan kebutuhan evaluasi ini, sebagaimana dijelaskan para peneliti dalam dokumen bahwa kepala sekolah bertanggung jawab memastikan bahwa setiap program berjalan dengan kontrol, supervisi, dan penilaian yang jelas. Oleh sebab itu, lahirlah mekanisme evaluasi melalui supervisi pembelajaran rutin, laporan kegiatan bulanan, dokumentasi perkembangan, hingga rapat evaluasi triwulan yang melibatkan guru dan komite sekolah. Evaluasi rutin tersebut membantu kepala sekolah mengidentifikasi kendala seperti perbedaan kemampuan IT antar guru, keterbatasan perangkat, serta jaringan internet yang belum optimal. Tanpa proses evaluasi, hambatan tersebut tidak akan terdeteksi secara sistematis dan berpotensi menghambat efektivitas program. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Sumarsono dkk, (2017) menunjukkan bahwa evaluasi proses merupakan bagian penting dalam memastikan pelaksanaan program berjalan efektif, serta evaluasi proses dilakukan untuk melihat keterlibatan dan respon peserta pelatihan secara langsung melalui pengamatan aktivitas selama kegiatan berlangsung. Seluruh peserta terlihat aktif, fokus, serta menunjukkan antusiasme, sehingga kegiatan dinilai berhasil dan kondusif.

Program Arpisan Rosakti juga memperlihatkan mekanisme evaluasi proses yang matang melalui supervisi pembelajaran berbasis IT, laporan guru, serta pemantauan perkembangan sekolah secara berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program telah berjalan selaras dengan prinsip evaluasi proses dalam model CIPP, dimana keterlaksanaan kegiatan, ketepatan penanggung jawab, serta kesesuaian waktu pelaksanaan menunjukkan bahwa program dijalankan dengan efektif, terukur, dan tetap berada pada jalur yang direncanakan.

### *Product Evaluation*

Evaluasi produk dalam model CIPP bertujuan untuk menilai hasil nyata dari implementasi suatu program pendidikan. Dalam konteks Program Arpisan Rosakti, temuan lapangan menunjukkan bahwa program ini menghasilkan perubahan yang cenderung positif, baik pada aspek guru, peserta didik, maupun budaya sekolah secara keseluruhan. Perubahan tersebut berlangsung secara bertahap seiring dengan pelaksanaan pelatihan, pendampingan berkelanjutan, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Dari aspek kompetensi guru, program ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan perangkat teknologi informasi dan media digital dalam pembelajaran. Guru yang pada awalnya mengalami kesulitan dalam penggunaan teknologi, secara bertahap menjadi lebih percaya diri dan mampu mengelola pembelajaran berbasis digital secara lebih kreatif. Temuan ini sejalan dengan pandangan Maulidin dan Lukitasari (2024) yang menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Selain itu, optimalisasi penggunaan teknologi juga berdampak pada pengelolaan administrasi pembelajaran yang menjadi lebih tertata dan efisien. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Timan dkk. (2022) yang menyatakan bahwa kompetensi dan kinerja guru mengalami peningkatan signifikan ketika sekolah menerapkan kepemimpinan digital yang ditandai dengan penguatan budaya belajar era digital serta sistem pembelajaran berbasis teknologi. Dalam Program Arpisan Rosakti, pendampingan IT yang dilakukan secara berkelanjutan dapat dipandang sebagai bentuk konkret kepemimpinan digital yang berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran.

Dampak program terhadap peserta didik juga menunjukkan hasil yang signifikan. Peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, serta mampu menghasilkan karya digital sederhana, yang sekaligus mencerminkan peningkatan literasi digital. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Hadi dkk. (2022) yang menekankan bahwa pendidikan harus senantiasa beradaptasi dengan perkembangan zaman agar peserta didik memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan global. Melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek, peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengembangkan karakter positif seperti kepercayaan diri, kedisiplinan, dan kemampuan bekerja sama. Dari perspektif budaya sekolah, pelaksanaan program turut mendorong terbentuknya budaya kerja yang lebih kolaboratif. Interaksi antar guru menjadi lebih intens melalui kegiatan diskusi, saling berbagi pengalaman, serta pertukaran praktik baik dalam pengembangan pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarsono (2019) yang menyatakan bahwa budaya sekolah yang kondusif, kolaboratif, dan adaptif merupakan fondasi penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Budaya kolaboratif yang berkembang selama pelaksanaan program mencerminkan terciptanya lingkungan sekolah yang mendukung inovasi dan perbaikan mutu secara berkelanjutan. Selain itu, tingkat kedisiplinan warga sekolah dalam penggunaan

fasilitas digital juga mengalami peningkatan, yang menunjukkan adanya perubahan pola pikir dan kebiasaan ke arah yang lebih produktif dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, Andriani dkk. (2022) berpendapat bahwa keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh ketepatan perencanaan dan pelaksanaan pengelolaan sumber daya. Hal tersebut tercermin dalam pengelolaan anggaran Program Arpisan Rosakti yang dilakukan secara efisien dan berbasis prioritas kebutuhan. Pengadaan sarana prasarana dilaksanakan secara bertahap, serta pemanfaatan sumber daya internal dioptimalkan untuk menekan biaya tanpa mengurangi efektivitas program. Setiap alokasi anggaran diarahkan secara strategis untuk mendukung keterlaksanaan program secara optimal. Secara keseluruhan, hasil evaluasi produk menunjukkan bahwa Program Arpisan Rosakti memberikan dampak yang nyata dan relevan dengan kebutuhan sekolah. Program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru dan peserta didik, tetapi juga membangun budaya sekolah yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Sumarsono dkk. (2016) yang menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan hanya dapat dicapai melalui sinergi antara guru yang kompeten, peserta didik yang berkembang secara optimal, budaya sekolah yang kondusif, serta dukungan orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, Program Arpisan Rosakti dinilai layak untuk dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut dengan penguatan pada aspek pelatihan, penyediaan sarana teknologi, serta peningkatan kolaborasi antar pemangku kepentingan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil temuan, evaluasi menggunakan model CIPP terhadap program Arpisan Rosakti di SDN 2 Pisangcandi merupakan wujud implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang efektif dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan pada aspek transformasi digital. Program Arpisan Rosakti terbentuk dari kebutuhan nyata sekolah yang didukung dengan sumber daya yang ada dan dilaksanakan secara terstruktur, serta menghasilkan dampak positif bagi guru, peserta didik, dan budaya sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan MBS dapat diimplementasikan melalui program inovatif yang relevan dengan era perkembangan serta mampu menjadi strategi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan tata kelola sekolah. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa program Arpisan Rosakti telah memenuhi beberapa prinsip pelaksanaan MBS, meliputi otonomi sekolah, partisipasi masyarakat, pengelolaan berbasis kebutuhan, transparansi serta evaluasi berkelanjutan.

Program Arpisan Rosakti tidak hanya layak untuk dipertahankan, namun juga sangat direkomendasikan untuk selalu dikembangkan sebagai model praktik (*best practice*) implementasi MBS berbasis digital pada sekolah dasar. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam merancang dan mengelola program inovasi pendidikan yang relevan dengan era perkembangan serta meningkatkan mutu pembelajaran di era transformasi digital.

## REFERENSI

- Anwar, K. (2021). Urgensi evaluasi dalam proses pembelajaran. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 17(1). <http://dx.doi.org/10.31000/rf.v17i1.4183>
- Andriani, A. D., Mulyana, A., Widarnandana, I. G. D., Armunanto, A., Sumiati, I., Susanti, L., ... & Dewi, I. C. (2022). *Manajemen sumber daya manusia* (Vol. 1). TOHAR MEDIA. <https://share.google/BdpBDPuShAtpItNio>

- Basaran, M., Dursun, B., Gur Dortok, H. D., & Yilmaz, G. (2021). Evaluation of preschool education program according to CIPP model. *Pedagogical Research*, 6(2). <https://doi.org/10.29333/pr/9701>
- Abdilah, A. J. (2025). Evaluasi Kurikulum Bahasa Arab dengan Model CIPP (Context, Input, Process, and Product). *Risenologi*, 10(1), 52-68. <https://doi.org/10.21009/risenologi.101.06>
- Daryanto, (2005). *Evaluasi Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta
- Daryanto, (2012). *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v5i3.168>
- Doyok, R. (2022). Model evaluasi CIPP dalam mengevaluasi program tahfiz selama daring di SMP Islam Al-Ishlah Bukittinggi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(2), 150-160. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.429>
- Fahrudin, F. (2020). Evaluasi program pembelajaran sejarah menggunakan model Context, Input, Process, Product (CIPP). *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8(2), 199-211. <http://doi.org/10.24127/hj.v8i2.2325>
- Fuadi, A. S., & Anas, M. (2019). Implementasi model CIPP dalam evaluasi Kurikulum 2013 pendidikan ekonomi. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 316-324. <http://ojs.semdikjar.fkip.unpkediri.ac.id/index.php/SEMDIKJAR/article/view/32/30>
- Hadi, A. F., Az-Zahra, F., & Salsabila, N. (2023). Strategi organisasi pendidikan di tingkat sekolah menengah dalam menghadapi tantangan global. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(1), 178-189. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.87>
- Jalal, F., & Supriadi, D. (2001). *Reformasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya. <https://lcn.loc.gov/2001356890>
- Kim, O.-J. (2019). A study on the measures for managing the quality of curriculum of early childhood education department in college with the application of CIPP model based on PDCA. *Journal of the Korea Convergence Society*, 10(1), 215-226.
- Kurniawati, E. W. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model CIPP (Context, Input, Process, Product). *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 19-25. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v5i3.168>
- Madaus, George F., 1983. Michael S. Scriven, dan Daniel L. Stufflebeam. *Evaluation Models: Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing. DOI: 001: 10.1007/978-94-009-6669-7
- Maryati, R., Sukmawati, S., & Radiana, U. (2023). Evaluasi Program Sekolah Penggerak Menggunakan Model Context, Input, Process, Product (CIPP) di SMA Negeri 5 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 238-249. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4852>
- Maulidin, S., & Lukitasari, D. (2024). Manajemen mutu pendidikan dalam meningkatkan prestasi sekolah. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, 4(3), 102-111. <https://doi.org/10.51878/action.v4i3.4268>
- Myers, D., & Stonehill, R. (1993). *School based management*. Office of Research Education: Consumer Guide. <https://eric.ed.gov/?id=ED353688>
- Rizkita, K., & Supriyanto, A. (2020). Komparasi Kepemimpinan Pendidikan di Indonesia dan Malaysia dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 155-164. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jamp.v8i1.32362>

- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability*. Guilford Publications.  
<https://share.google/SWIUET9qcvz2HTd4u>
- Stufflebeam, D. L. (2007). CIPP evaluation model checklist.  
<https://share.google/x6RDtmDbZCwvtOTCN>
- Sumarsono, R. B. (2019). Upaya mewujudkan mutu pendidikan melalui partisipasi orangtua siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(2), 63. <http://dx.doi.org/10.17977/um048v24i2p63-74>
- Sumarsono, R. B., Benty, D. D. N., Wiyono, B. B., Maisyaroh, M., & Supriyanto, A. (2017). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 70-76. <https://doi.org/10.17977/um050v1i12017p70-76>
- Sumarsono, R. B., Imron, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2016). Parents' Participation in Improving the Quality of Elementary School in the City of Malang, East Java, Indonesia. *International Education Studies*, 9(10), 256-262.  
<http://dx.doi.org/10.5539/ies.v9n10p256>
- Timan, A., Mustiningsih, & Imron, A. (2022). Digital Leadership Kepala Sekolah Hubungannya dengan Kinerja Guru dan Kompetensi Siswa Era Abad 21. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 5(4), 323-333. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>
- Utami, K. P., Isfarudi, I., & Sapriati, A. (2025). Evaluasi Program Pengembangan Profesionalisme Guru melalui Kelompok Kerja Guru dengan Model CIPP di Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Beji Kota Depok. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(2), 643-660. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.2.2025.5892>
- Ulfatin, N., Mustiningsih, M., Sumarsono, R. B., & Yunus, J. N. (2020). School-based management in marginal areas: Satisfying the political context and student needs. *Management in Education*. Advance online publication.  
<https://doi.org/10.1177/0892020620959739>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

**CC-BY-SA**